



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Monolog

Kebanyakan suara film sejak tahun 1930 sudah dilengkapi dialog, monolog, atau narasi. Rea & Irving (2010) mendefinisikan sebuah monolog adalah pidato satu orang dari sebuah pertunjukkan atau film (hlm. 118). Sementara Kozloff (2000) berpendapat bahwa monolog adalah sebuah karakter yang berbicara dengan suara keras tanpa kehadiran orang lain atau sendiri (hlm. 70).

Menurut Kozloff (2000), monolog dalam sinema diwariskan dari panggung teater. Dalam teater, monolog adalah suatu nilai lebih karena memungkinkan para penonton untuk dapat masuk kedalam pusat perasaan dan pemikiran karakter melalui keputusan yang harus dibuat (hlm. 70). *Voice-over* narasi dalam sinema juga dapat menjalankan fungsi yang sama namun menggunakannya hanya untuk satu adegan atau pernyataan adalah aneh sebab berbicara keras pada diri sendiri dianggap aneh pada kehidupan nyata, Itu yang kemudian menjadi problematika dalam penerapannya di film (Kozloff, hlm. 70).

Kozloff (2000) mengatakan meski monolog diterima dalam panggung teater sebagai suatu konvensi, namun realisme dalam sebuah film menjadikannya masalah. Sehingga situasi yang khusus harus diciptakan dengan tujuan memberikan motivasi yang meyakinkan. Seperti berbicara dengan binatang sebagai contohnya yang umum terjadi seperti Jack Burn berbicara pada kudanya di *Lonely Are The Brave* dan Tom yang curhat kepada anjing keluarganya di *The*

River Wild (1994). Kemudian juga berbicara kepada cermin seperti berbicara pada diri sendiri yang dilakukan Travis Bickle di *Taxi Driver* (1976) (hlm. 70). Menurut Phillips (2009), ucapan berupa dialog dan monolog termasuk juga vokal yang mengandung makna seperti ‘hmmm’, ‘aku tidak tahu’, atau beberapa makna lain tergantung pada konteksnya. Ucapan juga termasuk berupa narasi berupa komentar atau tanggapan yang diucapkan tentang subyek baik yang terlihat di layar (*onscreen*) atau pun tidak (*offscreen*) (hlm. 162).

2.2. Narasi (*Voice-over*)

Phillips (2009) mendefinisikan narasi adalah komentar dalam sebuah film tentang subjek dalam film atau subjek lainnya, yang biasanya dilakukan oleh seseorang yang *offscreen* (hlm. 207). Sementara Kozloff (1988) mengatakan bahwa *voice-over narration* adalah pernyataan lisan, menyampaikan sebagian dari sebuah cerita, disampaikan oleh seorang pembicara tak terlihat yang terletak dalam sebuah ruang dan waktu yang lain namun ditampilkan secara bersamaan dengan gambar di layar (hlm. 5). Ascher & Pincus (2007) mengatakan bahwa narasi (*voice-over*) biasa digunakan dalam film-film dokumenter dan film fiksi. Fungsi narasi biasanya untuk menyampaikan informasi, memberikan sudut pandang yang tak terlihat dari karakter atau memberikan kesempatan pada karakter yang ada di layar untuk memberikan komentar terhadap suatu tindakan (hlm. 304).

McKee (1997) mengatakan bahwa narasi (*voice-over*) adalah cara lain untuk mengungkapkan eksposisi. Adapun eksposisi adalah fakta, informasi tentang *setting*, biografi dan karakterisasi yang perlu diketahui penonton untuk

mengikuti dan memahami peristiwa cerita (hlm. 334). Meski begitu McKee berpandangan ini merupakan praktek mubazir bilamana digunakan dengan cukup sering maka sinema akan kehilangan esensi, mengikis kreativitas kita dan mengembalikannya menjadi buku komik klasik. Esensi seni sebuah sinema adalah menghubungkan gambar A melalui *editing*, serta pergerakan kamera dengan gambar B, dan hasilnya adalah makna C, D, dan E yang diungkapkan tanpa penjelasan (hlm. 345).

Bordwell & Thompson (2008) lebih lanjut mengatakan bahwa narasi menggunakan sebuah narator, suatu agen tertentu yang memiliki tujuan untuk menyampaikan cerita. Narator bisa saja sebuah karakter di dalam cerita (*onscreen*) atau sebuah film bisa juga menggunakan narator yang bukan karakter (*offscreen*). Narator yang bukan karakter sangat umum ditemukan dalam film dokumenter. Dikenal dengan istilah '*voice of God*' dimana kita tidak pernah mengetahui milik siapa suara Tuhan yang kita dengar itu (hlm. 92).

Bordwell & Thompson (2008) juga mengkategorikan narasi menjadi dua yaitu *omniscient narration (unrestricted narration)* dan *restricted narration*. *Omniscient narration* adalah suara yang tidak bertubuh yang memberi informasi tetapi bukan milik salah satu karakter di film. Hal itu seperti yang diistilahkan sebagai '*voice of God*' dimana biasanya narasi tak terbatas ini mahatahu dan tak terbatas pada pengetahuan suatu karakter saja tetapi mendalami keseluruhan dunia dalam film. Sebaliknya, *Restricted narration* adalah narasi yang terbatas pada

pengetahuan seorang karakter saja dan biasanya narasi ini dibawakan oleh narator yang sekaligus karakter dalam film tersebut (hlm. 89).

Kozloff (1988) menambahkan bahwa film fiksi yang menggunakan narator orang ketiga cenderung ditemukan pada tiga kategori berikut (hlm. 73-74).

1. Yang terkecil adalah terdiri dari adaptasi novel dengan narator yang tak terpisahkan.
2. Kelompok dari *epic*, *western* dan fantasi yang dalam *genre* ini pembuat film perlu menyampaikan banyak informasi eksposisi atau menyatukan cerita yang membentang luas dalam ruang dan waktu, narasi menyelesaikannya keduanya dengan mudah.
3. Kelompok film yang sengaja menggunakan narasi untuk meniru dokumenter atau warta berita (*newsreel*). Film perang dan semi dokumenter bergantung pada *voice-over* tidak hanya untuk informasi eksposisi tetapi juga untuk otoritas dan kebenaran dokumenter.

Reisz & Millar (2010) mengatakan bahwa penggunaan narasi atau narator telah lama populer dalam perfilman Prancis. Narasi memberikan manfaat sebagai dimensi ketiga disamping penonton dan film (hlm. 286). Disisi lain, Kozloff (1988) berpendapat narasi *voice-over* membuat ulang pengalaman naratif kita seperti diceritakan sebuah kisah atau dibacakan keras-keras. Hal itu mengacu kembali ke masa kanak-kanak dan juga mengubah pengalaman menonton bioskop ke waktu bercerita (hlm. 129). Hal itu dikarenakan perfilman Prancis selalu

memiliki tradisi sastra yang kuat dan narasi atau narator itu jelas salah satu perangkat sastra (hlm. 286). Reisz & Millar (2010) juga menambahkan bahwa *narratage* adalah metode yang digunakan dimana salah satu karakter dalam film digambarkan sebagai yang menceritakan kisah dari film tersebut (hlm. 337).

2.3. Foreshadowing

Grove (2009) mengatakan bahwa *foreshadowing* adalah sebuah perangkat dramatis dimana sebuah peristiwa diisyaratkan di awal (hlm. 293). *Foreshadowing* biasanya merupakan adegan kecil di awal film yang meramalkan akhir dari film atau sebuah peristiwa yang diberi pertanda sebelum hal itu terjadi. Sebagai contoh dalam film *The Silence of the Lambs* (1991), Jodie Foster diperingatkan untuk mengikuti prosedur dengan hati-hati ketika mengunjungi Hannibal Lecter karena “Kamu tidak ingin Hannibal Lecter mengaduk-aduk pikiranmu” (hlm. 35).

Foreshadowing merupakan salah satu perangkat plot. Menurut Grove (2009) awal skenario adalah bagian penting dari cerita. Para agen dan produser umumnya akan membaca sepuluh halaman pertama, jika mereka tidak terpicik maka naskah tersebut tidak diterima. Dan *foreshadowing* merupakan satu dari serangkaian perangkat yang dapat digunakan pada awal skenario untuk membantu membedakannya dari yang lain (hlm. 27).

Dalam beberapa literatur juga menjelaskan bahwa *foreshadowing* tak selalu harus sebuah adegan diawal film, namun bisa sebuah petunjuk kecil seperti yang James (2009) utarakan bahwa *foreshadowing* adalah penanaman petunjuk

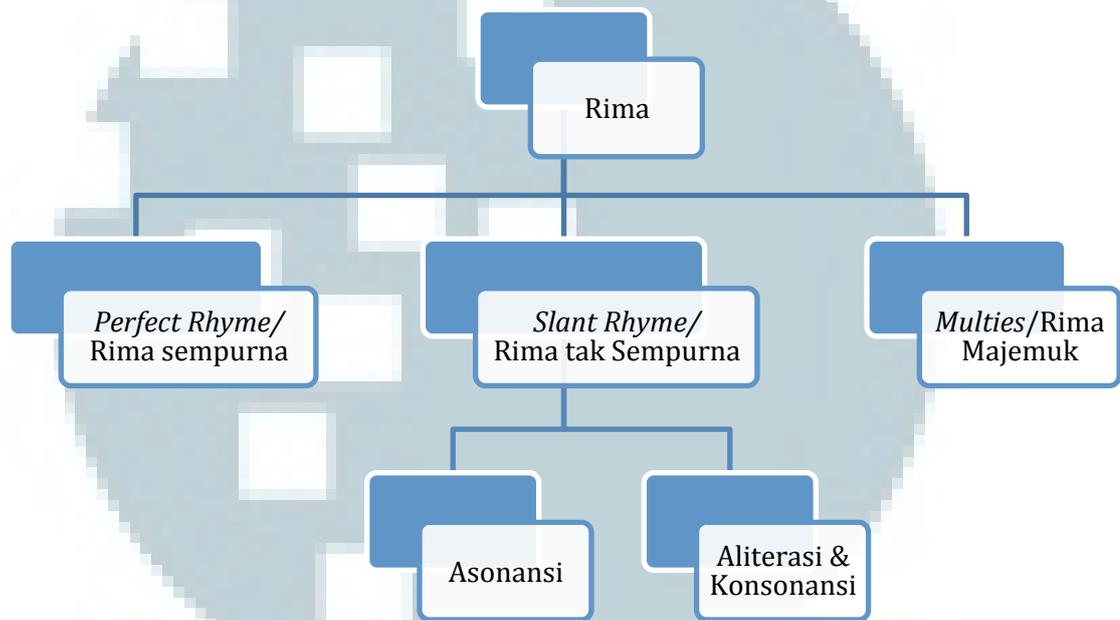
visual yang kecil seperti apa yang akan terjadi sesudahnya. Penonton menyukai *foreshadowing* karena hal itu membuat mereka terlibat langsung dalam film dengan mereka ingin mencoba untuk mencari tahu apa yang akan terjadi selanjutnya (hlm. 57). Michael Rabiger (2008) menambahkan bahwa *foreshadowing* membantu meningkatkan ketegangan pada penonton dengan membuat kita mengantisipasi apa yang karakter belum tahu (hlm. 194).

2.4. Jenis Rima

Bradley (2009) menyatakan bahwa rima adalah keselarasan suara atau bunyi yang dibuat oleh *MC* (penyanyi rap) sebagai musik melalui mulut mereka. Karena pengulangan suara yang sama menarik untuk diperdengarkan. Rima itu pula yang memberikan musikalitas bagi musik rap (hlm. 81). Hal itu juga yang dapat ditemukan pada puisi. Rima secara umum dapat ditemui dalam tiga bentuk yaitu rima sempurna, rima tak sempurna dan rima majemuk. Adapun yang paling mendasar adalah perbedaan antara rima sempurna dan rima tidak sempurna, sementara rima majemuk menambahkan variasi yang lebih kompleks dan mengesankan daripada rima normal (Escher & Rappaport, 2006, hlm. 22-38). Berikut penjelasan mengenai bentuk dan jenis rima.

1. Rima sempurna (*perfect rhyme*). Rima sempurna adalah ketika satu kata memiliki akhir yang persis sama dengan kata yang lain. Sementara menurut *American Heritage Dictionary* (seperti dikutip dalam Escher, 2006) menyatakan bahwa rima sempurna adalah rima dimana aksent vokal terakhir dan semua konsonan atau suku kata berikutnya adalah identik, sementara konsonan

sebelumnya berbeda (hlm. 24). Sebuah rima sempurna merupakan bentuk yang paling sederhana dan paling jelas dari rima. Rima yang sempurna termasuk rima dengan mengulang kata atau frase yang sama (hlm. 83). Contohnya adalah makan-tekan, belum-forum.



Gambar 2.1. Bagan jenis rima

2. Rima tak sempurna (*slant rhyme*) menurut *American Heritage Dictionary* (Escher, 2006, hlm. 25) adalah rima sebagian dimana sering atau biasanya hanya menggunakan asonansi atau konsonansi. Adapun asonansi (rima suara vokal) adalah ketika dua kata tidak memiliki persis akhir yang sama tetapi menggunakan suara vokal bersama (suara yang dibuat oleh huruf a, i, u, e, dan o) untuk membuat rima. Selama suara vokal sama, suara lain yang mengelilingi mereka (suara konsonan atau suara yang dibuat oleh huruf selain a, i, u, e, dan o) bisa berbeda. Dengan asonansi, tidak perlu menemukan kata-kata yang berima

dengan sempurna, sehingga banyak kata yang dapat berima bersama-sama (hlm. 84). Contohnya adalah selalu-terpaku, dan permata-kepala.

Asonansi dapat ditarik lebih jauh menggunakan kata-kata dengan vokal yang terdengar sama bukan suara yang sama persis. *MC* terkadang 'membengkokkan' kata-kata (*bending words*), mengucapkan mereka dengan cara yang membuat dua vokal yang berbeda terdengar sama. Hal tersebut adalah tentang bagaimana diucapkannya (hlm. 85). Contohnya adalah *facebook* dan ngantuk.

Sebaliknya dengan asonansi dapat ditemui pada aliterasi dan konsonansi. Aliterasi terjadi ketika kata-kata dimulai dengan huruf atau suara yang sama. Ini lebih halus daripada jenis lain dari rima, dan tidak menghasilkan efek yang sama. Hal ini sebagian besar digunakan untuk meningkatkan suara secara keseluruhan dari lirik, bukan untuk menghubungkan kata-kata berima tertentu. Aliterasi digunakan dalam dua cara dalam baris dengan kata-kata yang bersebelahan dan dengan kata-kata yang tidak secara langsung berdekatan atau relatif dekat. Selama kata-kata yang dimulai dengan huruf yang sama terdengar langsung setelah satu sama lain, alunan terdengar lebih musikal dan menarik. Contoh keluh-kesah, dan sabar-setia.

Sementara konsonansi tercipta ketika suara konsonan dalam kata adalah sama tapi suara vokal yang berbeda. Konsonansi memiliki efek mirip dengan aliterasi. Beberapa dari suara yang sama diulang, menambahkan tingkatan lain dari ketertarikan terhadap alunan lirik. Menurut Escher (2006) *slant rhyme*

menjadi suatu keharusan ketika suatu kata tidak memiliki rima yang sempurna dan juga untuk menghindari rima yang membosankan yang dimana sudah sering digunakan (hlm. 25-28).

3. Rima majemuk (*multisyllable rhymes*). Rima biasanya sepanjang satu suku kata namun juga dapat menggunakan rima majemuk. Rima majemuk dibuat ketika rima lebih panjang dari satu suku kata. Rima majemuk dapat menggabungkan campuran salah satu jenis rima yang disebutkan sebelumnya. Hal ini perlu sering dilakukan dengan tujuan untuk memunculkan rima baru yang tidak pernah dimunculkan sebelumnya. Semakin sulit kombinasi dibuat dari kata-kata, membuatnya semakin menarik (hlm. 88). Contoh beradu-dengar lagu.

2.5. Skema Rima

Edwards (2009) mengatakan bahwa menggunakan rima untuk memberi struktur pada lirik dengan mengatur kata dan frasa berima dalam urutan tertentu di sepanjang bait atau lagu, pola ini dikenal sebagai skema rima (hlm. 95). Menggunakan skema rima untuk membentuk struktur rima membuat setiap lirik unik dan menarik perhatian (hlm. 96). Setiap jenis skema rima didasarkan pada jumlah baris dimana rima tergabung bersama. Ada beberapa jenis berbeda skema rima yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut (hlm. 99).

1. Kuplet (*couplets*). Sebuah kuplet adalah skema rima dimana dua baris lirik tergabung bersama melalui rima.

Tinggal di rumah real estate

Daerah pemukiman elite

Kuplet terdiri dari rima 'estate' dan 'elite' yang tergabung dengan dua baris bersama. Banyak lirik yang ditulis dengan cara ini, seluruhnya, dalam kuplet, dimana dua baris pertama digabung melalui rima dan dua baris selanjutnya tergabung dengan rima berbeda. Terus sepanjang lirik atau bait. Kuplet adalah skema rima yang paling mudah dan umum digunakan dan yang paling sederhana untuk dimunculkan (hlm. 99). Skema ini juga umum ditemukan pada puisi lama seperti pantun dan syair.

2. *Single-liners* atau satu baris. Sebuah *single-liner* adalah skema rima dimana baris dari lirik tidak memiliki berima hubungan rima ke baris lainnya dan malahan suku kata dalam satu baris dengan yang lain (hlm. 100).

Jaman dahulu kala di negara Perancis

Yang artinya bangsawan ataupun juga hartawan

Disini, tidak ada hubungan rima yang jelas antara baris pertama dan kedua. Tetapi, rima 'bangsawan' dan 'hartawan' bekerja sama dalam baris kedua.

3. *Multi-liners* atau banyak ragam baris. Sebuah *multi-liner* adalah skema rima yang menggabungkan tiga atau lebih baris dari lirik.

Si borju dengan sayang mentereng

Jalan jalan ke mall handphone ditenteng

Bawa cewe cakep tangannya pun digandeng

So pasti yang laen nya pada mupeng

Dalam contoh, semua empat baris bergabung bersama dengan skema rima yang sama melalui rima ‘mentereng’, ‘ditenteng’, ‘digandeng’, and ‘mupeng’. Membuat skema rima bekerja melalui beragam baris bisa membutuhkan lebih banyak waktu dan usaha daripada menggunakan kuplet atau *single-liner*, tetapi meningkatkan jumlah hal yang bisa dilakukan dengan alunan (hlm. 101).

4. Kombinasi dari skema-skema (*combinations of schemes*). Kombinasi dari *single-liners*, kuplet, dan *multi-liners* bisa digunakan pada *verse* yang sama, menciptakan pola rima yang bervariasi yang menjaga pendengar tetap terhibur. Hal itu tergantung pada artisnya, beberapa suka untuk mengubah skema cukup sering, dan beberapa lebih suka untuk menjaganya tetap konsisten (hlm. 101). Sebagai contoh, *multi-liners* dan *single-liners* sering digunakan bersama-sama dalam sebuah *verse* untuk efek yang baik. Sebuah baris yang ganjil digabungkan bersama dengan sebuah *multi-liners* dan mereka diikuti oleh satu baris akhir yang mengandung *single liner* untuk menciptakan sebuah bait dengan sebuah baris genap. Atau kombinasi mungkin lebih kompleks, sebuah bait mungkin dimulai dengan sebuah kuplet, kemudian memiliki delapan baris dengan *multi-liners scheme*, kemudian lima baris berbeda dengan *multi-liners* dan diakhiri dengan *single-liners*, menciptakan total 16 baris *verse* (hlm. 102). Selain itu, skema rima berbeda juga dapat secara parsial dihubungkan satu sama lain, sehingga beberapa

suku kata (*syllable*) yang sama adalah bagian dari lebih banyak skema rima (hlm. 102).

5. *Whole verse*. Sebuah *whole verse* adalah skema rima yang menghubungkan semua baris dari bait bersama dengan rima yang sama. Hal ini dapat menantang untuk menulis begitu banyak rima yang konsisten dengan skema rima yang sama untuk 16 baris tanpa kehilangan pesan dari lirik tersebut (hlm. 102).

6. *Extra rhymes*. Selain menciptakan skema rima utama yang menghubungkan baris bersama-sama untuk memberikan sebuah struktur untuk bait, bisa juga ditambahkan rima tambahan yang menambah suara dari lirik (hlm. 103).

Nah udah mandi siap berangkat

Langsung cabut takut terlambat

Kata ‘berangkat’ dan ‘terlambat’ menghubungkan dua baris untuk menciptakan sebuah kuplet. Kata ‘cabut’ dan ‘takut’ berima satu dengan yang lainnya tetapi tidak dengan rima utama yang menghubungkan dua baris bersama. Jika dua baris tidak terhubung, *cabut* dan *takut* mungkin dianggap sebagai *single-liner*, tetapi karena kuplet memberikan struktur rima utama, sehingga hanya menambahkan rima tambahan diatas itu (hlm. 104).

Setiap skema rima yang dijelaskan sebelumnya dapat menggabungkan beberapa elemen rima dalam satu baris. Sebagai contoh, sebuah kuplet tidak harus

terbatas pada hanya satu rima elemen di baris pertama dan satu di kedua, setiap baris dapat berisi beberapa elemen yang berima satu dengan yang lain, dan selama atau sepanjang rima yang sama tergabung dalam dua baris, semua elemen dianggap bagian dari kuplet (hlm. 104). Namun jumlah elemen berima dalam sebuah baris tidak mempengaruhi cara lirik berbunyi. Banyak lirik musik rap yang digunakan relatif sedikit per rima per baris (hlm. 104). Seiring musik rap berkembang, banyak rima mulai dipadatkan dalam setiap baris (hlm. 105). Musik yang ingin dibuat lebih terdengar rap atau menarik dapat dicapai dengan menambahkan lebih banyak rima di beberapa tempat tertentu (hlm. 106).

Selain itu, Edwards (2009) juga menambahkan bahwa rima dapat ditempatkan dimana saja di baris, meski tempat yang paling umum terjadi adalah pada *beat* ke empat di baris (hlm. 107). Seperti juga dinyatakan oleh Bradley (2009) bahwa rima rap yang paling umum adalah rima akhir, rima yang berada pada *beat* terakhir pada ukuran musik, menandakan akhir baris puisi (hlm. 50). Bahkan dalam kasus *single-liner*, salah satu suku kata berima sering jatuh pada *beat* ke empat. *Extra rhymes*, bagaimanapun juga biasanya menyebar ke seluruh bar untuk variasi (hlm. 107).